PENGEMBANGAN *STORYBOOK* BERBASIS KEARIFAN LOKAL BELU UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TANGGAP BUDAYA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 2 TASIFETO TIMUR

Imanuela Ades Fidelicia Bauk Hale[1*], Sri Untari[2], Siti Awaliyah[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Malang

Email: [1]imanuela.ades.2407128@student.um.ac.id*; [2]sri.untari.fis@um.ac.id; [3]siti.awaliyah.fis@um.ac.id

Abstract

This study aimed to develop a storybook based on Belu local wisdom as an instructional medium for Pancasila Education to foster the culturally responsive character of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. This study employed a Research and Development (R&D) method using the Hannafin and Peck model, which consists of the Needs Assessment, Design, Development and Implementation, and Evaluation stages. The subjects of the study were seventh-grade students at SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis to determine the validity, practicality, and effectiveness of the storybook. The results showed that: (1) the storybook obtained a validity percentage of 85.60%, categorized as highly feasible, based on assessments by material, media, and cultural experts; (2) the storybook obtained a practicality percentage of 89.53%, categorized as highly practical, based on a teacher response of 87.50% and a student response of 91.55% in the large-group trial, both categorized as highly practical; and (3) the storybook obtained an effectiveness percentage of 88.41%, categorized as highly culturally responsive, based on the culturally responsive character questionnaire score of 90.57% and the observation result of 86.25%, categorized as highly culturally responsive. The storybook integrates Belu local wisdom, particularly Likurai Dance and Tebe Dance, into stories, illustrations, activities, and reflections through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. These findings indicate that the developed storybook can make Pancasila Education learning more contextual, engaging, and meaningful for students. The storybook can be recommended as an alternative instructional medium to strengthen cultural identity and culturally responsive character among the younger generation.

Keywords: storybook, Belu local wisdom, culturally responsive character, Culturally Responsive Teaching, research and development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter tanggap budaya peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Hannafi dan Peck yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan *(Design),* pengembangan dan implementasi (*Development and Implementation)*, serta evaluasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kevaliditas, kepraktisan, dan keefektifan *storybook*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *storybook* memperoleh peresentase kevalidan sebesar 85,60% dengan kategori sangat layak, berdasarkan penilaian validasi ahli materi, ahli media, dan ahli budaya; (2) tingkat kepraktisan *storybook* memperoleh presentase sebesar 89,53% dengan kategori sangat praktis, berdasarkan respon guru sebesar 87,50% dan respon peserta didik pada uji kelompok besar sebesar 91,55% dengan kategori sangat praktis; (3) keefektifan *storybook* memperoleh presetase sebesar 88,41% dengan kategori sangat tanggap budaya peserta didik, berdasarkan angket karakter tanggap budaya sebesar 90,57% dan hasil observasi tanggap budaya sebesar 86,25% dengan kategori sangat tanggap. *Storybook* mengintegrasikan kearifan lokal Belu khususnya Tari Likurai dan Tari Tebe dalam cerita, ilustrasi, aktivitas dan refleksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *storybook* yang dikembangkan mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. *Storybook* ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya dan karakter tanggap budaya generasi muda.

Kata kunci: *storybook*, kearifan lokal Belu, karakter tanggap budaya, *Culturally Responsive Teaching*, penelitian dan pengembangan.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi budaya. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran strategis tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman (Tilaar & Hapsari, 2004; UNESCO, 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam masyarakat multikultural adalah karakter tanggap budaya, yaitu kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sosial (Gay, 2018; Marzuki, 2012).

Pengembangan karakter tanggap budaya menjadi sangat relevan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas diri dan sosial. Pada tahap ini, peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang mampu membantu mereka memahami nilai sosial dan budaya secara nyata melalui proses pembelajaran yang kontekstual (Santrock dalam Shobha. S, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter tanggap budaya dalam praktik pembelajaran di sekolah masih belum optimal. Pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dengan penggunaan buku paket sebagai sumber belajar utama, sehingga kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial budaya peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran budaya dan rasa bangga peserta didik terhadap identitas budaya lokal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah *storybook* atau buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. *Storybook* merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur cerita dan ilustrasi visual sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan menyampaikan pesan moral serta nilai kehidupan melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang dekat dengan kehidupan mereka (Nurgiyantoro, 2018; Tomlinson, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *storybook* berbasis kearifan lokal efektif membantu peserta didik memahami budaya daerah dan mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Deasy, 2025; Marlina, 2021; Saputra, 2022; Murniayudi & Sujarwo, 2021; Tristaningrat dkk., 2022).

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan pengembangan karakter secara umum seperti disiplin dan tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan pada jenjang SMP masih terbatas dan belum secara khusus mengembangkan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi keberagaman bangsa Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di kelas VII SMP. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam pengembangan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal seperti tarian Tebe dan Likurai ke dalam materi pembelajaran PPKn menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan CRT menempatkan budaya peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik menghubungkan pengalaman budaya yang dimiliki dengan materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Gay, 2018; Bassey, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter tanggap budaya peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasifeto Timur pada mata pelajaran PPKn materi keberagaman bangsa Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model Hannafin dan Peck (1988). Model ini dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan sederhana, meliputi empat fase utama: (1) analisis kebutuhan (*needs assessment*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan dan implementasi (*development and implementation*), dan (4) evaluasi (*evaluation*). Keunggulan model ini terletak pada adanya evaluasi dan revisi pada setiap tahapan sehingga produk yang dihasilkan dapat disempurnakan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran (Saputra & Putra, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang dipilih dengan pertimbangan sekolah tersebut berada pada lingkungan sosial budaya yang masih kuat dengan berbagai bentuk kearifan lokal Belu. Namun, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terbatas sehingga diperlukan media pembelajaran yang kontekstual.

Pengembangan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu difokuskan pada materi Keberagaman Bangsa Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Materi ini dipilih karena relevan dengan tujuan pembentukan karakter tanggap budaya peserta didik. *Storybook* dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Belu, seperti Tari Likurai, Tari Tebe, dan Bidu, ke dalam alur cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan perilaku tanggap budaya selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebutuhan media pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Angket digunakan untuk mengumpulkan data validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli budaya, serta respons guru dan peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti perangkat pembelajaran dan dokumen kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengembangan produk dan instrumen pengukuran karakter tanggap budaya. Instrumen pengembangan produk berupa angket validasi yang disusun berdasarkan kisi-kisi penilaian untuk ahli materi, ahli media, dan ahli budaya. Instrumen pengukuran karakter tanggap budaya meliputi lembar observasi dan angket karakter tanggap budaya yang disusun berdasarkan indikator kesadaran budaya, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan interaksi sosial positif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data kevalidan produk dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan *storybook* berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli budaya (Akbar, 2017). Data kepraktisan dianalisis berdasarkan respons guru dan peserta didik setelah menggunakan *storybook* dalam pembelajaran (Riduwan, 2019). Data keefektifan dianalisis untuk mengetahui keberhasilan *storybook* dalam membentuk karakter tanggap budaya peserta didik berdasarkan hasil observasi dan angket karakter tanggap budaya (Arikunto dalam Zamzania, 2018). Produk dinyatakan layak digunakan apabila memperoleh persentase minimal 60% atau berada pada kategori valid, praktis apabila memperoleh persentase lebih dari 60%, kategori praktis, dan efektif apabila memperoleh persentase minimal 75% atau berada pada kategori Tanggap.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu ini menghasilkan produk media pembelajaran yang telah melalui proses validasi, uji coba, dan evaluasi berdasarkan model Hannafi dan Peck (1988). Berikut disajikan hasil penelitian yang meliputi validitas, kepraktisan, dan keefektifan produk.

Validitas *Storybook* Berbasis Kearifan Lokal Belu

Validitas produk diperoleh melalui penilaian tiga validator, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli budaya. Hasil validasi menunjukkan bahwa *storybook* yang dikembangkan memperoleh persentase kelayakan dari ahli materi sebesar 83,93%, ahli media sebesar 88,33%, dan ahli budaya sebesar 84,52%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat validitas produk mencapai 85,60% dengan kategori sangat layak. Rekapitulasi hasil validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Produk

Validator	Persentase (%)	Kategori
Ahli Materi	83,93	Sangat Layak
Ahli Media	88,33	Sangat Layak
Ahli Budaya	84,52	Sangat Layak
Rata-rata	**85,60**	**Sangat Layak**

Sumber. Data diolah dari hasil validasi ahli.

Secara keseluruhan produk dinyatakan sangat layak, validator ahli budaya memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan produk, meliputi perbaikan mekanika penulisan sesuai kaidah bahasa Indonesia dan penambahan informasi sejarah Kabupaten Belu, khususnya terkait asal-usul suku, marga, dan unsur-unsur budaya lokal. Masukan tersebut telah ditindaklanjuti melalui revisi produk sebelum tahap uji coba.

Kepraktisan *Storybook* Berbasis Kearifan Lokal Belu

Tingkat kepraktisan *storybook* diperoleh dari hasil penilaian praktisi dan uji coba kelompok besar. Penilaian oleh praktisi yang melibatkan satu guru Pendidikan Pancasila memperoleh persentase kepraktisan sebesar 87,50% dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya, pada uji coba kelompok besar yang melibatkan 26 peserta didik, diperoleh persentase kepraktisan sebesar 91,55% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan kedua hasil tersebut, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 89,53% dengan kategori sangat praktis. Rekapitulasi hasil uji kepraktisan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Kepraktisan Produk

Tahap Uji Coba	Responden	Persentase (%)	Kategori
Kelompok Besar	Peserta Didik	91,55	Sangat Praktis
	Guru	87,50	Sangat Praktis
	Rata-rata	**89,53**	**Sangat Praktis**

Sumber. Data diolah dari hasil uji coba.

Berdasarkan hasil uji coba kepraktisan, *storybook* memperoleh persentase sebesar 87,50% berdasarkan penilaian praktisi/guru dan 91,55% berdasarkan respon peserta didik pada uji kelompok besar. Rata-rata persentase kepraktisan mencapai 89,53% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *storybook* yang dikembangkan mudah digunakan, memiliki penyajian materi yang sesuai, dan menarik bagi guru maupun peserta didik. Dengan demikian, produk yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan pengguna sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keefektifan *Storybook* Berbasis Kearifan Lokal Belu

Keefektifan media diukur melalui dua instrumen, yaitu angket karakter tanggap budaya dan lembar observasi karakter tanggap budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa angket karakter tanggap budaya memperoleh persentase sebesar 90,57%, sedangkan lembar observasi memperoleh persentase sebesar 86,25%. Berdasarkan rata-rata kedua instrumen tersebut, diperoleh tingkat keefektifan sebesar 88,41% dengan kategori tinggi. Rekapitulasi hasil keefektifan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Keefektifan Produk

Instrumen	Persentase (%)	Kategori
Angket Karakter Tanggap Budaya	90,57	Sangat Tanggap
Observasi Karakter Tanggap Budaya	86,25	Sangat Tanggap
Rata-rata	88,41	Sangat Tanggap

Sumber. Data diolah dari hasil angket dan observasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *storybook* berbasis kearifan lokal Belu mampu membentuk karakter tanggap budaya peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap budaya lokal Belu, tumbuhnya sikap menghargai keberagaman budaya, munculnya rasa bangga terhadap budaya daerah, serta meningkatnya kepedulian terhadap upaya pelestarian budaya lokal.

2. Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengembangkan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu yang valid, praktis, dan efektif untuk membentuk karakter tanggap budaya peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Belu, seperti Tari Likurai, Tari Tebe, dan tradisi lokal lainnya, ke dalam media pembelajaran *storybook* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Validitas Produk

Tingkat validitas produk yang mencapai 85,60% menunjukkan bahwa *storybook* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek materi, media, dan budaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tristaningrat dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa

buku cerita berbasis budaya lokal layak digunakan sebagai media pendidikan karakter. Validasi dari tiga aspek (materi, media, dan budaya) memberikan jaminan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya tepat secara pedagogis dan teknis, tetapi juga akurat secara kultural.

Masukan dari validator ahli budaya mengenai penambahan informasi sejarah Kabupaten Belu menunjukkan pentingnya akurasi kultural dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini mendukung pendapat Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi, mengolah alam, dan menjaga keseimbangan. Oleh karena itu, representasi budaya dalam media pembelajaran harus disajikan secara akurat dan kontekstual.

Kepraktisan Produk

Tingkat kepraktisan *storybook* diperoleh dari hasil penilaian praktisi dan uji coba kelompok besar. Penilaian praktisi oleh guru Pendidikan Pancasila memperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori sangat praktis, sedangkan uji coba kelompok besar yang melibatkan 26 peserta didik memperoleh persentase sebesar 91,55% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan kedua hasil tersebut, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 89,53% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan persentase penilaian praktisi dan uji coba kelompok besar yang kemudian dibagi dua.

Tingkat kepraktisan sebesar 89,53% menunjukkan bahwa *storybook* mudah digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Produk memiliki penyajian materi yang mudah dipahami, tampilan yang menarik, serta dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil ini juga menunjukkan bahwa proses evaluasi dan revisi dalam pengembangan produk berperan penting dalam menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Temuan ini konsisten dengan pendapat Hannafi dan Peck (1988) yang menekankan pentingnya evaluasi dan revisi pada setiap tahap pengembangan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Respons positif dari guru dan peserta didik terhadap *storybook* menunjukkan bahwa media ini mampu menjawab permasalahan pembelajaran yang teridentifikasi pada tahap analisis kebutuhan, khususnya keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan mengintegrasikan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Deasy (2025) yang menunjukkan bahwa *storybook* berbasis budaya lokal efektif membantu peserta didik memahami budaya daerah melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Keefektifan Produk

Tingkat keefektifan sebesar 88,41% menunjukkan bahwa *storybook* berbasis kearifan lokal Belu mampu membentuk karakter tanggap budaya peserta didik. Karakter tanggap budaya yang berkembang meliputi kesadaran budaya, penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian terhadap pelestarian budaya, dan sikap positif terhadap keberagaman. Hasil ini mendukung penelitian Marlina (2021) yang menunjukkan bahwa *storybook* berbasis budaya lokal mampu membantu pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman cerita yang dekat dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Keberhasilan *storybook* dalam membentuk karakter tanggap budaya dapat dijelaskan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menjadi landasan pengembangan media. Menurut Gay (2018), pembelajaran responsif budaya membantu peserta didik menghubungkan pengalaman budaya yang

dimiliki dengan materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam *storybook* yang dikembangkan, nilai-nilai budaya lokal Belu diintegrasikan secara alami dalam alur cerita, tokoh, dan konflik yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih efektif.

Temuan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap budaya lokal Belu dan kepedulian terhadap pelestarian budaya sangat relevan dengan kondisi sekolah yang menghadapi tantangan penurunan minat peserta didik terhadap budaya daerah. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah dalam tahap analisis kebutuhan, minat peserta didik terhadap budaya lokal mengalami penurunan akibat pengaruh budaya modern. *Storybook* yang dikembangkan menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut melalui penyajian budaya lokal dalam format yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Pertama, *storybook* berbasis kearifan lokal Belu dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran intrakurikuler. Kedua, pendekatan CRT yang diterapkan dalam pengembangan *storybook* dapat menjadi model bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik. Ketiga, integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran dapat menjadi strategi untuk memperkuat karakter tanggap budaya peserta didik di tengah arus globalisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah (SMP Negeri 2 Tasifeto Timur) sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VII. Ketiga, pengembangan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu hanya di fokuskan pada mata pelejaran Pendidikan Pancasila. Keempat, materi yang dikembangkan dalam *storybook* di batasi pada materi keberagaman bangsa Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kelima, kearifan lokal yang dikaji difoluskan pada Tari Tebe dan Tari Likurai. Keenam, pengukuran keberhasila penggunaan *storybook* di batasi pada aspek kelayakan, kepraktisan dan keefektivan. Ketuju, penelitian ini berfokus pada karakter tanggap budaya, sehingga aspek-aspek spesifik dari karakter tersebut perlu dikaji lebih mendalam dalam penelitian selanjutnya.,

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *storybook* berbasis kearifan lokal Belu sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter tanggap budaya peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasifeto Timur. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D) dari Hannafi dan Peck yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan dan implementasi, serta evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storybook* yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Keberagaman Bangsa Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli budaya, produk memperoleh persentase kelayakan sebesar 85,60% dengan kategori sangat layak. Penilaian praktisi dan uji coba kelompok besar menunjukkan bahwa *storybook* sangat praktis digunakan, dengan persentase kepraktisan masing-masing

sebesar 87,50% dan 91,55%, serta memperoleh rata-rata persentase sebesar 89,53% dengan kategori sangat praktis. Selain itu, media ini terbukti efektif dalam membentuk karakter tanggap budaya peserta didik, yang ditunjukkan oleh rata-rata persentase keefektifan sebesar 88,41% (sangat tanggap) berdasarkan hasil angket dan observasi karakter.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal Belu ke dalam *storybook* melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah *storybook* berbasis kearifan lokal dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran yang strategis untuk memperkuat identitas budaya dan karakter tanggap budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji coba media ini pada jenjang pendidikan atau materi pembelajaran yang berbeda, serta menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol untuk mengukur dampak jangka panjang media terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

Akbar, S. (2017). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.

Bassey, M. O. (2016). Culturally responsive teaching: Implications for educational justice. *Education Sciences*, *6*(4), 35. https://doi.org/10.3390/educsci6040035

Deasy, P. (2025). Storybook berbasis budaya lokal untuk pemahaman budaya daerah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 23–35.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Hannafin, M. J., & Peck, K. L. (1988). *The design, development, and evaluation of instructional software*. Macmillan Publishing Company.

Marlina. (2021). Storybook berbasis budaya Minangkabau untuk pembentukan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.4567

Marzuki, M. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 23–34. https://doi.org/10.21831/jpk.v2i1.1234

Murniayudi, H., & Sujarwo, S. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terhadap karakter peduli sosial. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *5*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.28160

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.

Riduwan. (2019). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.

Santrock, J. W. (2025). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Saputra, H. (2022). Buku cerita berbasis kearifan lokal untuk penanaman nilai karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(1), 67–78.

Saputra, H., & Putra, A. (2021). Model pengembangan pembelajaran berbasis penelitian dan pengembangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *9*(2), 112–125.

https://doi.org/10.21009/jtp.v9i2.12345

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Shobha, S. (2025). *Educational psychology and child development*. Academic Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Tomlinson, B. (Ed.). (2018). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.

Tristaningrat, M. A. N., Putrayasa, I. B., & Mahartini, K. T. (2022). Buku cerita berbasis budaya lokal untuk kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, *10*(2), 225–232. https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.43220

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Zamzania, W. H., & Aristia, R. (2018). *Jenis-jenis instrumen dalam evaluasi pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.